

MELONGOK KLENENGAN DI RADIO REPUBLIK INDONESIA SURAKARTA

T. Slamet Suparno,
Prodi Seni Karawitan, FSP ISI Surakarta

ABSTRAK

Tulisan berjudul "Melongok *Klenengan* di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta" ini didasarkan atas pengamatan terhadap kelompok-kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta pada pertengahan tahun 2015 selama 6 (enam) bulan. Pendekatan dilakukan secara sosiologis perspektif Hauser dengan metode kualitatif. Pertanyaan yang dirumuskan adalah kelompok karawitan mana saja yang melaksanakan *klenengan*, bentuk gending seperti apa dengan repetoar apa saja yang menjadi bahan *klenengan*, dan kecenderungan seperti apa kelompok karawitan melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta. Hasil yang dicapai yakni dapat dinyatakan bahwa para kelompok karawitan di wilayah Solo Raya cenderung mengikuti selera pasar yang menghibur, ramai, dan *gobyok* yang merupakan sifat gending-gending populer. Namun demikian, sejumlah lembaga "kebudayaan" yakni HMJ ISI Surakarta, Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta, masih merawat gending-gending klasik, meskipun ada kecenderungan ke arah populer.

Kata kunci: *klenengan*, klasik, populer

ABSTRACT

The article entitled "An Investigation of *Klenengan* at Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta" is based on an observation of the karawitan groups which performed *klenengan* at RRI Surakarta over a period of six months around the middle of 2015. A sociological approach with Hauser's perspective is used, together with a qualitative method. The questions formulated for the study are: which karawitan groups played *klenengan*, which forms of gending and what repertoire were used as the *klenengan* material, and what were the tendencies of the karawitan groups that performed *klenengan* at RRI Surakarta. The results show that the karawitan groups from the Solo area which performed *klenengan* at RRI Surakarta were inclined to follow market preference by performing popular gending with an entertaining, lively, and vibrant character. Nevertheless, a number of "cultural" institutions, such as HMJ ISI Surakarta, Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, and RRI Surakarta, still chose to play classical gending, although there was a tendency towards those of a popular nature.

Keywords: *klenengan*, classical, popular.

A. Pendahuluan

Istilah *klenengan* muncul pada saat pertunjukan musik gamelan Jawa disajikan, baik secara *live* maupun menggunakan media kaset atau CD (*compact disk*). Namun demikian, tidak semua jenis pertunjukan musik gamelan dapat disebut *klenengan*. *Klenengan* merupakan sajian musik gamelan secara mandiri, tidak dikaitkan dengan keperluan jenis seni pertunjukan lain (lihat Supanggih, 2002: 74; juga Rustopo: 2014: 4). Adapun bentuk-bentuk penyajian musik gamelan selain *klenengan*, misalnya iringan pakeliran, iringan wayang orang, iringan ketoprak dan lain-lainnya. Bentuk-bentuk penyajian semacam itu di dunia karawitan lazim disebut karawitan pakeliran, karawitan wayang orang, karawitan tari, dan lain sebagainya.

Istilah *klenengan* paling tidak telah muncul

pada akhir abad ke 18, yakni jaman pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820) atau Mangkunagara II (1796-1835). Petunjuk mengenai hal itu, diungkap dalam *Serat Babad Panambangan II*: 32, seperti dikutip berikut ini (lihat juga Waridi [ed.], 2007: 106).

"... Manawi wanci siyang, ingkang kagem panglipur *klenengan*. Mundhut taledhek sangking dhusun ingkang sae-sae, kadhawuhan anyowanaken. Rinten dalu amung makaten panglipuripun sadangunipun lelangen kalenengan ..."

("... Pada waktu siang hari, menghibur diri dengan *klenengan*. Dipanggilnya para swarawati yang baik-baik dari desa. Demikianlah hiburan yang dilakukan selama melaksanakan *klenengan* ...").

Peristiwa itu dilatarbelakangi oleh kegagalan rencana perkawinan Prangwadana (nama sebelum menjadi Mangkunagara II) dengan salah satu putri Paku Buwana IV bernama Raden Ayu Sekar Kedaton. Prangwadana merana dan menghibur diri menikmati sajian *klenengan* setiap hari sampai beberapa waktu lamanya.

Seperti dijelaskan oleh Waridi, karawitan *klenengan* mencapai puncaknya pada jaman pemerintahan Paku Buwana X, 1939-1993 (Waridi, 2006: 74; lihat juga Waridi, [ed.]: 2007: 1; dan Rustopo: 2014: 23). Pada saat itu, di keraton Surakarta, kegiatan *klenengan* dilakukan pada setiap Senin malam, Kamis malam, Jumat malam, dan Sabtu malam. Demikian pula di Mangkunegaran pada jaman pemerintahan Mangkunagara IV, 1853-1881, kegiatan *klenengan* memperoleh porsi yang cukup dibandingkan dengan kegiatan seni pertunjukan yang lain. Kegiatan *klenengan* selalu tampil dalam upacara *tingalan* (peringatan hari kelahiran) Mangkunagara IV di samping pertunjukan wireng. Rupanya Mangkunagara IV melestarikan kebiasaan Mangkunagara I yang selalu melaksanakan upacara *tingalan*, di mana kegiatan *klenengan* memperoleh porsi lebih dari pada kegiatan seni pertunjukan lainnya (Waridi, [ed.], 2007:126).

Mengikuti pemikiran Hauser, bahwa seni merupakan produk masyarakat (Hauser, 1974: 94), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehidupan seni pertunjukan (Jawa) termasuk *klenengan*, merupakan produk masyarakat Jawa. Kecuali itu, Boskoff juga menjelaskan bahwa perubahan masyarakat selalu berkembang dan tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan masyarakat Jawa dalam berbagai aspeknya, baik aspek ekonomi, politik, mau pun sosiokultural (Boskoff, 1964: 140-157). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan *klenengan* pada saat ini merupakan produk masyarakat saat ini, yang tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek ekonomi, politik, dan sosiokultural.

Persoalan yang muncul saat ini yang berkait dengan kegiatan *klenengan*, tampaknya kegiatan *klenengan* tidak secerah pada jaman kedua pemerintahan Mangkunagara IV dan Pakubuwana X. Gejala yang tampak, sebagai contoh kasus perkumpulan karawitan yang ada di Kota Surakarta dewasa ini secara jumlah sudah dapat dihitung dengan jari. Demikian pula, jika kita menghadiri resepsi pernikahan seseorang, sudah sangat jarang yang melakukan pertunjukan *klenengan* secara

live. Dalam resepsi itu sudah lazim menggunakan kaset atau *CD* gending-gending *pahargyan* yang disusun oleh kelompok karawitan tertentu dan diproduksi oleh sebuah perusahaan rekaman audio. Belakangan ini tidak jarang orang mempunyai hajat menyuguhkan pertunjukan Campursari dengan beberapa penyanyi, bahkan tidak jarang pula yang menghadirkan *keyboard* tunggal dengan dua penyanyi.

Rupa-rupanya, pertunjukan musik gamelan yang ada di wilayah Kota Surakarta dewasa ini mengalami kemunduran secara terus-menerus sejak jaman kerajaan, jaman penjajahan (Belanda, Jepang), jaman revolusi, jaman kemerdekaan sampai saat ini. Dewasa ini, sudah tidak banyak perkumpulan karawitan yang masih hidup di Kota Surakarta. Beberapa yang masih hidup secara rutin melakukan *klenengan* misalnya di Pura Mangkunegaran, Keraton Surakarta, Balai Sudjatmoko, Kelompok Pujangga Laras, SMK Negeri 8 (SMKI), dan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta.

Sebagai gambaran sekilas, dalam paper ini dijelaskan kondisi *klenengan* dewasa ini yang ada di wilayah Kota Surakarta. Namun demikian, tidak semua pertunjukan musik *klenengan* yang terjadi di wilayah Kota Surakarta dibicarakan. Fokus pembicaraan akan didasarkan atas pengamatan terhadap kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan* yang disiarkan melalui RRI Surakarta pada paroh pertama tahun 2015 secara *live*. Pengamatan ini dilakukan mengingat bahwa RRI Surakarta secara rutin masih menyelenggarakan *klenengan* sampai dewasa ini.

Perlu diketahui bahwa RRI Surakarta dewasa ini menyiarkan *klenengan* secara rutin pada setiap hari Senin, Rabu, Jumat siang masing-masing dari jam 14.30 – 16.00. Pada setiap hari Sabtu dari jam 16.00 – 17.00 dan setiap hari Senin malam, jam 21.30-23.30. Demikian pula secara rutin, *klenengan* di Istana Mangkunegaran setiap *Jumat Pahing* malam *Sabtu Pon* oleh *abdi dalem* pengrawit dan di Keraton Surakarta pada setiap *Senin Kliwon* malam *Selasa Legi* oleh *abdi dalem* pengrawit, juga disiarkan oleh RRI Surakarta pada jam 21.30-23.30. Kecuali itu, secara bergantian juga dilaksanakan *klenengan Sukorena*¹, *klenengan Hamongsuka*², dan gending-gending Nartasabda pada Kamis malam jam 21.30-23.30. Setiap pagi menjelang siaran berita nasional jam 07.00 WIB (kira-kira 5'-10') juga selalu disiarkan gending-gending *bonang* hasil rekaman. Perlu diketahui bahwa selama bulan

Puasa (tanggal 18 Juni - 18 Juli 2015) RRI Surakarta tidak melaksanakan kegiatan kesenian termasuk *klenengan*.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah kelompok karawitan mana saja yang melaksanakan *klenengan*, bentuk gending seperti apa dengan repetoar apa saja yang menjadi bahan *klenengan*, dan kecenderungan seperti apa kelompok karawitan melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi seni perspektif Hauser dengan metode kualitatif. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil untuk memahami fenomena, apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi (2011: vviii). Oleh karena itu, peneliti berada langsung dalam setting penelitian ini dan melakukan observasi terlibat. Adapun tujuan penulisan ini untuk menjelaskan *klenengan* yang dilakukan oleh beberapa kelompok karawitan di wilayah Solo Raya³ yang disiarkan oleh RRI Surakarta pada pertengahan tahun 2015.

B. Peserta *Klenengan*

Berdasarkan jadwal yang dibuat oleh Kasub Sie Perencanaan & Evaluasi, Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Surakarta, RRI Surakarta menyelenggarakan siaran *klenengan* seperti jadwal yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Hari Senin, Rabu, dan Jumat Siang

Pada setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat siang jam 14.30-16.00 peserta siaran *klenengan* terdiri atas kelompok-kelompok karawitan dewasa yang ada di wilayah Solo Raya. Kelompok-kelompok karawitan itu terdiri atas sejumlah pengrawit dan swarawati kurang lebih 25-30 orang di luar pengurus kelompok. Kelompok-kelompok karawitan dimaksud seperti disebut di bawah ini.

Kelompok karawitan yang ada di wilayah Kota Surakarta, yakni Karawitan Putri, Pemkot Surakarta; Karawitan Roso Manunggal, Sub Unit Korpri RRI Surakarta; dan LPP RRI Surakarta.

Kelompok Karawitan Putri Sekar Arum, Wot Galeh, Sukoharjo merupakan satu-satunya kelompok karawitan dari Kabupaten Sukoharjo yang melaksanakan siaran;

Kelompok karawitan dari Kabupaten Klaten yakni Karawitan Putri Sekar Melathi, Delanggu, Klaten; Karawitan Putri Sekar Wangi, Delanggu, Klaten; PKK Desa Barikan, Cawas, Klaten; Karawitan

Mekar Sari, Bayat, Klaten; Karawitan Sekar Melathi, Cawas, Klaten; Karawitan Ngesthi Laras, Wedi, Klaten; dan Karawitan Manunggal Cipto Roso, Karangdowo, Klaten;

Kelompok karawitan dari Kabupaten Boyolali yakni Karawitan Mardi Budaya, Pemkab, Boyolali; dan Karawitan Dwijo Laras, PGRI Musuk, Boyolali;

Kelompok karawitan dari Kabupaten Karanganyar yakni Karawitan Ngesthi Manunggal, Tawangmangu, Karangnyar; Karawitan PWRI Cabang Karangnyar; Karawitan PT. Air Mancur, Wonogiri; Karawitan Tri Mangesthi Laras, Jumapolo, Karanganyar; Karawitan Puspito Sari, Tawangmangu, Karanganyar; Karawitan Sekar Sari, Tawangmangu, Karanganyar; Karawitan Ngesthi Laras, Tawang-mangu, Karanganyar; Karawitan Puspito Laras, Colomadu, Karangnyar; dan Karawitan Putri Setyo Laras, Colomadu, Karanganyar;

Dua kelompok karawitan dari Kabupaten Wonogiri yakni Karawitan Putri Maju Lancar, Parang Gupita, Wonogiri; dan Karawitan PWRI, Parang Gupito, Wonogiri; sedangkan kelompok karawitan dari Kabupaten Sragen tidak ada.

Didasarkan atas data yang ada, diperoleh gambaran bahwa kelompok karawitan yang melaksanakan siaran *klenengan* pada hari Senin, Rabu, dan Jumat siang sejumlah 24 kelompok karawitan terdiri atas 12 kelompok karawitan pria dan 12 kelompok karawitan putri. Kelompok karawitan putri dari wilayah Kabupaten Klaten merupakan kelompok karawitan putri terbanyak 5 (lima) yang mengambil bagian pada *klenengan* siang RRI Surakarta. Selanjutnya berturut-turut karawitan putri dari kabupaten Karanganyar 4 (empat) kelompok; Kota Surakarta, kabupaten Sukoharjo, dan kabupaten Wonogiri masing-masing 1 (satu) kelompok. Secara keseluruhan, kelompok karawitan dari wilayah Kabupaten Karanganyar merupakan kelompok karawitan terbanyak yakni 9 (sembilan) kelompok, kemudian kelompok karawitan dari wilayah Kabupaten Klaten 7 (tujuh) kelompok, dari wilayah Surakarta 3 (tiga) kelompok, dari wilayah Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Boyolali masing-masing 2 (dua) kelompok, dari Kabupaten Sukoharjo satu kelompok, sedangkan kelompok karawitan dari kabupaten Sragen tidak ada yang melaksanakan siaran *klenengan*.

Dari 24 kelompok karawitan itu, satu-satunya kelompok merupakan profesi pengrawit, yakni kelompok karawitan LPP RRI Surakarta. Selebihnya

baik kelompok karawitan putra mau pun karawitan putri, merupakan kelompok karawitan yang memiliki kegemaran terhadap karawitan. Dari sebelas kelompok karawitan pria, dua kelompok di antaranya merupakan kelompok karawitan pensiunan pegawai negeri, satu kelompok merupakan karyawan perusahaan swasta, satu kelompok merupakan pegawai negeri, dan satu kelompok merupakan guru-guru. Sedangkan enam kelompok karawitan yang lain terdiri atas petani, pedagang, dan pensiunan pegawai negeri. Adapun para swarawati sebagian besar memang profesinya sebagai swarawati, hanya kadang swarawati pada kelompok karawitan yang satu menjadi swarawati kelompok karawitan yang lain. Demikian pula para pelatih masing-masing kelompok karawitan merupakan profesi pengrawit.

Perlu diketahui bahwa saat ini jumlah pengrawit RRI Surakarta tinggal 12 orang dan 4 (empat) orang swarawati, sehingga untuk melaksanakan *klenengan* dengan perangkat gamelan gede mengalami kesulitan. Pada setiap kali *klenengan* kelompok karawitan LPP RRI Surakarta dibantu beberapa orang karyawan non pengrawit RRI Surakarta.

Bagi keduabelas kelompok karawitan putri anggota kelompoknya relatif sama atau mirif, mereka merupakan ibu-ibu rumah tangga, baik yang menamakan dirinya sebagai kelompok PKK mau pun kelompok karawitan putri. Agak sedikit berbeda, yakni kelompok karawitan putri Pemkot Surakarta, yang anggotanya terdiri atas karyawan Pemkot, pensiunan, dan ibu-ibu rumah tangga. Mengenai swarawati, sama seperti kelompok karawitan pria, mereka merupakan swarawati profesional. Demikian pula para pelatih kelompok karawitan putri semuanya merupakan pengrawit profesional. Adapun jumlah anggota kelompok karawitan putri (pengrawit dan swarawati) rata-rata sejumlah lebih kurang 25 orang.

2. Hari Sabtu Sore

Siaran *klenengan* yang dilaksanakan pada hari Sabtu sore selama satu jam dari jam 16.00-17.00, dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun peserta yang melaksanakan siaran juga dari wilayah Solo Raya, seperti disebut berikut ini. SMA Batik Surakarta; SMP Negeri II Surakarta; SMP Negeri III Boyolali; SMP Negeri I Masaran, Sragen; Karawitan Marsudi Siwi SD Negeri II Manjung, Sawit, Boyolali; dan SD Negeri

II Jembungan, Banyudono, Boyolali.

Sebetulnya sajian karawitan yang dilaksanakan oleh siswa SD, SMP, dan SMA tidak lazim disebut *klenengan* menurut pemahaman di kalangan pengrawit. Bahkan RRI Surakarta juga tidak menyebut *klenengan*, namun menyebutnya dengan istilah karawitan sekolah. Meskipun demikian dalam keperluan paper ini kegiatan karawitan yang dilaksanakan oleh siswa-siswa SD, SMP, dan SMA itu untuk sementara tetap disebut *klenengan*.

Pelaksanaan *klenengan* Sabtu sore selama penelitian berlangsung dilakukan oleh siswa SD dua kelompok karawitan yakni SD dari Kabupaten Boyolali, tiga kelompok karawitan siswa SMP masing-masing satu kelompok dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen, dan satu kelompok SMA Batik Surakarta. Siaran pada hari Sabtu sore sebagian dilakukan oleh RRI Surakarta dengan memutar rekaman gending-gending dolanan.

3. Hari Senin Malam

Siaran *klenengan* yang dilaksanakan pada hari Senin malam dimulai pada jam 21.30-23.30, setelah acara berita dalam bahasa Jawa. Berita dalam bahasa Jawa dilaksanakan tepat pukul 21.00, biasanya memerlukan waktu kurang lebih 15' dan setelah itu disampaikan berita duka, baru kemudian dilaksanakan *klenengan*. Namun demikian, jika tidak ada berita duka yang perlu disampaikan, setelah berita dalam bahasa Jawa langsung dilaksanakan siaran *klenengan*. Peserta *klenengan* pada hari Senin malam diperuntukkan bagi kelompok karawitan pria dewasa. Adapun kelompok karawitan yang melaksanakan siaran *klenengan* yakni kelompok karawitan Keraton Surakarta; Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Karawitan, ISI Surakarta; dan RRI Surakarta. Khusus *klenengan* kelompok karawitan Keraton Surakarta dilaksanakan pada hari *Senin Kliwon* malam *Selasa Legi*. Hari itu bertepatan dengan hari *wiyosan* Sunan Paku Buwana XII.

Selama penelitian berlangsung, siaran *klenengan* Senin malam dilaksanakan sebanyak enam kali yakni oleh karawitan Keraton Surakarta tiga kali, karawitan RRI dua kali, dan HMJ Jurusan Karawitan ISI Surakarta sekali. Hal ini terjadi karena kecuali acara *klenengan*, pada hari Senin malam juga dilaksanakan siaran Larasmadya secara bergantian dengan *klenengan*. Kecuali itu, setiap *Senin Wage* malam *Selasa Kliwon* (*Anggara Kasih*)

tidak dilaksanakan kegiatan kesenian.

Dari 3 (tiga) kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan* Senin malam merupakan profesi pengrawit. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kelompok karawitan RRI Surakarta memang merupakan pengrawit pegawai negeri LPP RRI Surakarta. Demikian pula kelompok karawitan HMJ Karawitan merupakan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, terdiri atas para mahasiswa semester VI dan VIII Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Sedangkan kelompok karawitan Keraton Surakarta sebagian besar merupakan *abdi dalem* pengrawit keraton Surakarta dan sebagian kecil pensiunan guru karawitan. Demikian pula swarawati ketiga kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan* pada hari Senin malam, merupakan swarawati profesional, dan swarawati kelompok karawitan Keraton Surakarta merupakan *abdi dalem* swarawati Keraton Surakarta.

4. Hari Kamis Malam

Siaran *klenengan* yang dilaksanakan pada hari Kamis malam juga dimulai pada jam 21.30-23.30, setelah acara berita dalam bahasa Jawa dan diperuntukkan bagi kelompok karawitan pria dewasa. Pada hari Kamis malam inilah dilaksanakan *klenengan Sukarena*, *klenengan Hamongsuka*, atau *klenengan gending-gending Nartasabda* secara bergantian. Namun demikian setiap *Kemis Wage* malam *Jumat Kliwon*, tidak dilaksanakan *klenengan*, karena RRI Surakarta menyiarkan secara langsung pergelaran Wayang Kulit dari Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS).

Kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan Sukarena* dan *klenengan gending-gending Nartasabda* yakni kelompok karawitan LPP RRI Surakarta. Sedangkan kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan Hamongsuka* yakni kelompok karawitan LPP RRI Surakarta; kelompok karawitan Setu Pahingan, Jatinom, Klaten; dan kelompok karawitan Cahyo Laras, Wedi, Klaten. Kelompok karawitan Setu Pahingan dan Cahyo Laras dari Klaten memiliki pengrawit yang sebagian besar merupakan profesi pengrawit dan sebagian kecil petani serta pedagang. Sedangkan swarawati yang dimiliki oleh kedua kelompok karawitan itu merupakan swarawati profesional.

Selain hari Senin dan Kamis malam, kegiatan *klenengan* juga dilaksanakan pada setiap hari *Jumat Pahing* malam *Sabtu Pon* (35 hari sekali),

pada jam yang sama oleh kelompok karawitan Pura Mangkunegaran. Kelompok karawitan Pura Mangkunegaran mempunyai pengrawit profesional yang sebagian merupakan *abdi dalem* pengrawit, dan sebagian bukan *abdi dalem* pengrawit Pura Mangkunegaran. Sebagian dari mereka terdiri atas pegawai negeri Laboran ISI Surakarta dan pengrawit dalang Ki Manteb Soedharsono. Sedangkan beberapa swarawati merupakan swarawati *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Selama penelitian berlangsung, *klenengan* di Pura Mangkunegaran dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2015, 12 Juni 2015, dan 21 Agustus 2015.

C. Bentuk Gending Klenengan

Pengertian gending dan bentuk gending sudah diuraikan secara cukup jelas oleh Martopangrawit (1972: 16-40) yang juga diacu oleh Supanggah (2009: 13-18; dan 117-126), dan Rustopo (2014: 12-19). Oleh karena itu, dalam menguraikan bentuk gending dan contoh-contoh untuk menjelaskan bentuk gending mengikuti pengertian yang dibangun oleh Martopangrawit, Supanggah, dan Rustopo.

Khusus bagi siswa-siswa SD, SMP, dan SMA yang melaksanakan siaran *klenengan* pada hari Sabtu sore, bentuk gending masih terbatas pada bentuk lancar dengan lagu-lagu dolanan. Lagu-lagu itu di antaranya Mentok-Mentok, Pitik Tukung, Jamuran, Soyang-Soyang, dan sejenisnya. Bagi kelompok karawitan dewasa yang melaksanakan *klenengan*, baik kelompok laki-laki mau pun perempuan, bentuk gending yang digunakan sebagai materi siaran *klenengan* cukup beragam, mulai dari bentuk lancar sampai dengan bentuk gending ketuk 4 *awis minggah ketuk 8*. Kecuali bentuk-bentuk gending seperti yang dijelaskan oleh Martopangrawit, terdapat bentuk gending lain yakni *lelagon* dan *langgam*. Istilah *lelagon* biasa untuk menyebut gending-gending susunan Nartasabda di luar bentuk gending tradisi, misalnya *lelagon Jago Kluruk*, *Swara Suling*, *Nini Thowok*, *Mbok Ya Mesem*, *Aja Dipleroki* dan lain sebagainya. Sedangkan *langgam* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bentuk irama lagu atau nyanyian tertentu (KBBI, 1989:494). *Langgam Jawa* merupakan bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik Jawa. Meskipun demikian, genre ini masih dapat digolongkan sebagai musik keroncong.

Bentuk lancar biasanya digunakan sebagai gending pembukaan, seperti misalnya lancar

Purwoko, laras pelog patet nem sebagai gending pembukaan kelompok karawitan RRI Surakarta; lancar Pambuka, laras pelog patet nem bagi kelompok karawitan putri Ngesthi Manunggal, Tawangmangu, Karanganyar; dan lancar Pambuka, laras pelog patet nem, bagi karawitan putri Puspitasari, Tawangmangu, Karanganyar. Sebagian besar kelompok karawitan, baik kelompok putra mau pun putri, baik yang disiarkan siang hari mau pun malam hari menggunakan bentuk lancar sebagai gending pembukaan. Dari sekian kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan*, sangat jarang yang menggunakan bentuk gending selain bentuk lancar sebagai gending pembukaan. Kelompok karawitan yang menggunakan gending selain bentuk lancar sebagai pembukaan, yakni kelompok karawitan Pura Mangkunegaran menggunakan bentuk ketawang yakni Puspawarna, laras slendro patet manyura. Demikian juga kelompok karawitan Keraton Kasunanan menggunakan bentuk ladrang sebagai pembukaan yakni Srikaton, laras slendro patet manyura. Bahkan ada kelompok karawitan yang tidak menggunakan gending pembukaan seperti kelompok karawitan lainnya, yakni HMJ Karawitan ISI Surakarta.

Sebagai penutup *klenengan* semua kelompok pengrawit menggunakan bentuk ayak-ayak. Terdapat empat jenis ayak-ayak yakni ayak-ayak Kaloran, ayak-ayak Umbuldonga, ayak-ayak Pamungkas, dan ayak-ayak Rasamadu (Subasiti). Ayak-ayak Kaloran khusus sebagai penutup *klenengan* kelompok karawitan Pura Mangkunegaran, ayak-ayak Umbul Donga untuk kelompok karawitan Keraton Surakarta, ayak-ayak Rasamadu (Subasiti) untuk kelompok karawitan HMJ ISI Surakarta, sedangkan bagi kelompok karawitan RRI Surakarta dan kelompok karawitan yang lain menggunakan ayak-ayak Pamungkas.

Penggunaan bentuk ketawang dan ladrang pada umumnya digunakan sebagai rangkaian atau satu paket (kemasan) dengan bentuk gending yang lebih besar. Sebagai contoh Sambul Tledhek, gending ketuk 4 *awis minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Peksikuwung, laras pelog patet nem; Pujangga, gending ketuk 4 *kerep minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Sobrang, laras slendro patet nem. Adakalanya sebuah paket gending dimulai dari *bawa⁴*, dilanjutkan bentuk gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* bentuk ladrang, terus ke bentuk ketawang. Sebagai contoh *bawa*

sekar ageng Ciptamaya, *lampah 17*, *pedhotan 5-5-7*, *dhawah* Bandhilori, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* ladrang Eling-Eling, terus ketawang Megatruh, laras pelog patet barang. Bahkan di tengah-tengah sajian ladrang Eling-Eling diselingi sajian bentuk tembang *macapat* Asmaradana. Namun demikian, jika bentuk gending ketuk 4 *awis minggah 8*, merupakan gending yang cukup panjang, biasanya tidak diikuti oleh bentuk ladrang mau pun ketawang. Sebagai contoh Gondrong, gending ketuk 4 *awis minggah 8*, laras pelog patet lima dan Lagu, gending ketuk 4 *awis minggah 8*, laras slendro patet manyura.

Kecuali itu, masih ada paket gending yang terdiri atas berbagai bentuk gending, dimulai dari bentuk *bawa sekar ageng* atau *sekar tengahan*, *dhawah* bentuk gending ketuk 2 *kerep minggah ladrangan*, terus bentuk ketawang, ayak-ayak, srepeg, diselingi *palaran*, kembali ke bentuk ayak-ayak atau bentuk srepeg. Sebagai contoh *bawa sekar ageng* Nagabanda, *dhawah* Lendhi, gending ketuk 4 *kerep minggah ladrangan*, *kalajengaken* ketawang Sri Utama, *suwuk pathetan* Banyumasan, ayak-ayak, srepeg, *palaran* Kinanthi, laras slendro patet manyura.

Sebaliknya ada kelompok karawitan putra yang memilih sebuah bentuk langgam dimulai dari *bawa*, *dhawah* langgam *kalajengaken* bentuk ladrang. Sebagai contoh *bawa sekar macapat* Dhandhanggula Banjet, *dhawah* langgam Jenanggula, terus ladrang Andhe-Andhe Lumut, laras pelog patet barang. Ada juga kelompok karawitan putri yang memilih bentuk gending yang pendek berbentuk ladrang saja, misalnya ladrang Asmaradana, laras slendro patet manyura atau ladrang Pangkur, laras pelog patet barang. Kecuali itu, ada kelompok karawitan yang membuat paket gending srampen atau bedayan. Sebagai contoh *sindhenan srimpi* Glondhongpring, ketuk 2 *kerep minggah* ladrang Gudhasih, *kalajengaken* ketawang Sumedhang, laras pelog patet nem.

D. Repertoar Gending Klenengan

Hauser (1974: 556), menyatakan bahwa menurut strata budaya, seni dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni seni tinggi, seni populer, dan seni rakyat. Karya-karya seni yang tinggi dan memiliki arti penting dan sesuai dengan tuntutan kalangan elit budaya memperlihatkan keanekaragaman jenis yang jauh lebih kaya daripada produk-produk seni yang dirancang untuk strata bawah. Sebagai struktur aktivitas sosial, karya-karya seni tersebut

tidak terlepas dari berbagai aturan, bahkan tidak terlepas dari setiap unsur formalistik. Seni tinggi diperuntukkan bagi kalangan elit (keraton), seni populer diperuntukkan bagi kalangan urban, dan seni rakyat milik masyarakat pedesaan.

Kejuhan – sebagai sumber dari seni populer, hiburan, dan penyegaran untuk rata-rata orang-orang berpendidikan rendah atau orang tidak berpendidikan – merupakan sebuah produk dari bentuk hidup urban yang resah dan haus akan sensasi. Seperti sebagian besar dari tuntutan intelektual mereka, kebutuhan masyarakat urban akan kesenian hanya merupakan sebuah kehausan materi yang harus dipuaskan supaya mesin yang mereka layani tetap bergerak. Seni sendiri tidak lebih dari sekadar bahan bakar – suatu pengisi kekosongan sementara yang menyedihkan (Hauser, 1974: 580). Sedangkan seni rakyat merupakan tiruan dari seni tinggi, dan nilai-nilai yang dihasilkan jarang memiliki hubungan yang sebenarnya, seni rakyat relatif sederhana, canggung, dan kuno (Hauser, 1974: 562).

Dalam penjelasan repertoar gending *klenengan*, penulis meminjam pendapat Hauser mengenai kategori seni yang didasarkan atas strata budaya seperti telah dijelaskan sebelumnya. Menurut data yang ada repertoar gending *klenengan* ini dipilah menjadi dua kategori yakni seni elit dan seni populer. Namun demikian tetap mengacu pada pembagian laras dan patet yang berlaku secara tradisi dalam komunitas pengrawit. Dalam konteks karawitan, Prajapangrawit dalam bukunya *Serat Wedhapradangga VI*, menyatakan bahwa pada zaman Pakubuwana X repertoar gending bermacam-macam yakni: gending klasik, gending baku keraton, gending prenes, gending gecul, dan pesisiran (1990: 149-150). Dengan meminjam pengertian yang dibangun oleh Prajapangrawit, barangkali gending klasik dan gending baku keraton dapat disejajarkan dengan seni elit, dan sementara gending prenes dan gending gecul dapat disejajarkan dengan seni populer (lihat juga Supanggah, 2009: 132-133, Rustopo, 2014: 28-32).

1. Repertoar Gending Elit (Klasik)

a. Gending-gending laras pelog

Gending-gending laras pelog patet lima sudah sangat jarang digunakan sebagai repertoar *klenengan*. Beberapa gending sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. Taliwangsa, gending ketuk 4 *awis minggah 8*; Gondrong, gending

ketuk 4 *awis minggah 8*; Mayangsari, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* Ladrang Playon (*bedhayan*); Tejanata, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* ladrang Playon (*bedhayan*).

Gending-gending laras pelog patet nem sedikit lebih banyak dibanding gending-gending laras pelog patet lima. Beberapa gending sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. Sambul-ledhek, gending ketuk 4 *awis minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Peksikuwung; Sambul-ledhek, gending ketuk 4 *awis minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Moncer; Ima-ima, gending ketuk 4 *kerep minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Remeng; Bondhan, gending ketuk 4 *kerep minggah* Kinanthi; *Sindhenan bedhaya* Miyanggong, gending ketuk 2 *kerep*, ketuk 2 *awis*, *minggah 4*, *kalajengaken* ladrang Surungdhayung, *suwuk buka* ketawang Sumedhang; *Sindhenan srimpi* Glondhongpring, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrang Gudhasih, *kalajengaken* ketawang Sumedhang; *Sindhenan bedhayan* Ela-ela, gending ketuk 2 *kerep minggah* Gambirsawit, *suwuk kalajengaken* ketawang Agung; *Sindhenan bedhayan* Kabor, gending ketuk 2 *kerep minggah* Gambirsawit, *kalajengaken* ketawang Gleyong, *suwuk buka* ketawang Sundhawa; Greget Pekalongan, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* ketawang Mijil; dan Lancaran Purwaka.

Demikian pula gending-gending laras pelog patet barang juga tidak lebih banyak dibanding gending-gending laras pelog patet lima. Beberapa gending sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. *Sindhenan srimpi* Ludira-madura, gending ketuk 4 *kerep minggah* Kinanthi ketuk 4, *suwuk buka celuk dhawah* ladrang Mijil Ludira; *Sindhenan bedhayan* Gandrungmanis, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, dados Ladrang Kuwung, *suwuk buka* ketawang Playon; Kuwung-kuwung, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* ladrang Sri Biwadha.

b. Gending-gending laras slendro

Seperti gending-gending laras pelog patet lima, gending-gending laras slendro patet nem juga sudah sangat jarang digunakan sebagai repertoar *klenengan*. Beberapa gending laras slendro patet nem sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. Lonhang, gending ketuk 4 *kerep minggah 8*, *kalajengaken* ladrang Peksikuwung; Pujangga, gending ketuk 4 *kerep minggah* ladrang Sobrang; Titipati, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, *kalajengaken* ladrang Peksikuwung; dan Okrak-

Okrak, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4.⁵

Seperti gending-gending laras pelog patet nem, gending-gending laras slendro patet sanga relatif lebih banyak dibanding gending-gending laras slendro patet nem yang digunakan sebagai repertoar *klenengan*. Beberapa gending laras slendro patet sanga sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. Bontit, gending ketuk 4 *kerep minggah* 8, *kalajengaken* ladrang Wirangrong; *Sindhengan srimpi* Gambirsawit, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Sri Kasusra; *Sindhengan srimpi* Gandakusuma, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrang Gandasuli, *suwuk buka celuk dhawah* ketawang Mijil (gending kemanak); Lungit, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Menurdadu, *terus* ketawang Rajaswala; Roning-gadhung, gending ketuk 2 *minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Raja; Luber, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Uluk-Uluk.

Seperti juga gending-gending laras slendro patet nem, gending-gending laras slendro patet manyura sudah sangat jarang digunakan sebagai repertoar *klenengan*. Beberapa gending laras slendro patet manyura sebagai repertoar *klenengan*, seperti disebut berikut ini. Rondhonsari, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Sekargadhung, *terus* ketawang Lebdasari; Gondel, gending ketuk 2 *minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Wicara; Lendhi, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrangan; Ketawang Puspawarno; Ladrang Srikaton; Ayak-ayak Pamungkas, Ayak-ayak Umbul-donga, Ayak-ayak Kaloran dan Ayak-ayak Subasiti.

Perlu diketahui bahwa kelompok karawitan yang menyajikan *klenengan* dengan repertoar gending-gending klasik adalah kelompok karawitan Mangkunegaran, kelompok karawitan Keraton, kelompok karawitan HMJ ISI Surakarta, dan kelompok karawitan RRI Surakarta. Selebihnya menyajikan repertoar gending-gending yang termasuk seni populer.

2. Repertoar Gending Populer

a. Gending-gending laras pelog

Gending-gending laras pelog patet lima yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* tidak ditemukan. Adapun gending-gending laras pelog patet nem yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* biasanya merupakan paket (kemasan) yang terdiri atas beberapa gending bahkan di antara kemasan itu dimulai dari *buka*

bawa. Beberapa kemasan itu seperti disebut berikut ini. *Bawa sekar ageng* Sudirawicitra, *lampah* 12 *pedhotan* 5-7, *dhawah* Erang-Erang Begelen, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Opak-apem, *terus* Ketawang Retna-wigena, *terus* langgam Janjine Piye; *Bawa sekar ageng* Sudirawicitra, *lampah* 12 *pedhotan* 5-7, *dhawah* ladrang Pangkur Sumbangsih, *kalajengaken* *lelagon* Rondhakampung; Ela-ela Penganten, gending ketuk 2 *minggah* ladrangan, *kalajengaken* langgam Lintang Panjerina; *Bawa sekar macapat* Pangkur *dhawah* langgam Emas Putih; *Ada-ada dhawah* Lancaran Bendrong, *suwuk buka* lagu Kuning-kuning, *terus* lagu *Jula-juli*.

Gending-gending laras pelog patet barang yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* biasanya juga merupakan kemasan yang terdiri atas beberapa gending, dan ada di antara kemasan itu dimulai dari *buka bawa*. Beberapa kemasan itu seperti disebut berikut ini. Lempunggunung, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *suwuk* *Bawa sekar macapat* Dhandhanggula Banjet, *dhawah* langgam Rasamadu; *Bawa sekar ageng* Musthikengrat, *lampah* 15 *pedhotan* 4-4-7, *dhawah* Prawanpupur, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *terus* ayak-ayak, *srepeg*, *palaran* Asmaradana, *palaran* Sinom; *Bawa sekar ageng* Ciptamaya, *lampah* 17 *pedhotan* 5-5-7, *dhawah* Bandhilori, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrang Eling-eling, *terus* ketawang Megatruh *kaseling sekar macapat* Asmaradana; *Bawa sekar macapat* Sinom, *dhawah* ketawang Sukaasih (bedhayan); *Bawa* langgam Tak Enteni, *kalajengaken* ladrang Rasa Cundhuk, *terus* lancaran Rujak-rujukan; *Bawa sekar macapat* Dhandhanggula Banjet, *dhawah* langgam Jenanggula, *terus* ladrang Andhe-andhe Lumut.

b. Gending-gending laras slendro

Gending-gending laras slendro patet nem yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* tidak ditemukan. Adapun gending-gending laras slendro patet sanga yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* biasanya juga merupakan kemasan yang terdiri atas beberapa gending, dan ada di antara kemasan itu dimulai dari *buka bawa*. Beberapa kemasan itu seperti disebut berikut ini. *Bawa sekar ageng* Dhadhappantep, *lampah* 13 *pedhotan* 5-8, *dhawah* ladrang Pangkur, *kalajengaken* ayak-ayak, *srepeg*, *kaseling* *palaran* Pangkur, Durma; *Bawa sekar ageng* Jiwanggana, *lampah* 15 *pedhotan* 7-8, *dhawah* Sunggeng, gending ketuk 2 *kerep minggah*

4, *kalajengaken* ladrang Clunthang, *terus* ketawang Sang Hyang; *Bawa sekar ageng* Bangsapatra, *lampah* 16 *pedhotan* 4-6-7, *dhawah* Renyep, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrang Eling-eling, *kalajengaken* lelagon Dhendhang Semarang; *Bawa sekar ageng* Purnamasadda, *lampah* 15 *pedhotan* 7-8, *dhawah* Sawunggaling, gending ketuk 2 *kerep minggah* ladrangan, *kalajengaken* ketawang Sinom, *terus* langgam Ali-ali; *Bawa sekar ageng* Irim-irim, *lampah* 22 *pedhotan* 8-7-7, *dhawah* Roninggadhung, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Giyak-giyak; Gambirsawit Wangsaguna, gending ketuk 2 *kerep minggah* Sembunggilang, *kalajengaken* ladrang Candrawala.

Demikian pula gending-gending laras slendro patet manyura yang termasuk gending populer dan digunakan sebagai repertoar *klenengan* biasanya juga merupakan kemasan yang terdiri atas beberapa gending, dan ada di antara kemasan itu dimulai dari *buka bawa*. Namun demikian juga ada yang tidak berupa kemasan, dan beberapa kemasan itu seperti disebut berikut ini. Loro-loro, gending ketuk 2 *kerep minggah* Loro-loro Gendhong; *Bawa sekar macapat* Pocung (*kethoprakan*), *dhawah* ladrang Asmaradana; Widosari, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Lipursari; Pandhegansa, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Saraswati; Lelagon Sang Lelana, *terus* Srepeg, *kaseling sekar macapat* Pangkur, palaran Pangkur; Ladrang Dirgahayu, *kalajengaken* ketawang Kinanthi Sandhung, *terus* lancar Eling lan Waspada, *terus* langgam Tindak Jujur; *Bawa sekar ageng* Tebukasol, *lampah* 9 *pedhotan* 4-5, *dhawah* Irim-irim, gending ketuk 2 *kerep minggah* 4, *kalajengaken* ladrang Sigramangsah, *terus* ketawang Sekarteja; *Bawa sekar ageng* Nagabanda, *lampah* 18 *pedhotan* 5-6-7, *dhawah* Lendhi, gending ketuk 4 *kerep minggah* ladrangan, *kaseling* patetan Banyumasan, ayak-ayak, srepeg, palaran Kinanthi.

E. Kecenderungan *Klenengan*

Didasarkan atas data yang ada tentang repertoar gending-gending *klenengan* seperti dijelaskan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa secara jumlah gending-gending klasik relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah gending-gending populer sebagai repertoar *klenengan*. Hal ini merupakan sesuatu yang fajar mengingat bahwa para elit bangsawan yang mengerti tentang karawitan secara riil juga semakin berkurang. Sebaliknya, strata budaya masyarakat urban yang

memerlukan hiburan semakin bertambah banyak. Oleh karena itu, komunitas seniman pengrawit merasa perlu menyesuaikan dengan jiwa jaman.

Seperti telah dijelaskan oleh Rustopo, semenjak dikenalkannya para pengrawit dengan perusahaan rekaman Lokananta, mulai diadakan rekaman gending-gending *klenengan* oleh para pengrawit RRI Surakarta (Rustopo: 2014:132). Mulai dari sinilah perdagangan seni karawitan mulai terjadi, dan dengan begitu para pengrawit mulai menyesuaikan dengan selera pasar. Hal ini seperti dijelaskan oleh Hauser, bahwa perdagangan seni mengubah sebuah karya seni menjadi suatu substratum dari nilai yang dapat ditawarkan. Karya seni itu sudah tidak lagi dinilai berdasarkan kualitas estetikanya, melainkan menurut ekonomi dan nilai tukar salah satu seniman, gaya, atau genre tertentu di pasar (Hauser, 1974:506).

Seperti tergambar pada repertoar gending-gending *klenengan* yang disiarkan lewat RRI Surakarta, bahwa yang melaksanakan *klenengan* dengan repertoar klasik hanyalah para pengrawit RRI Surakarta, Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan HMJ ISI Surakarta. Repertoar *klenengan* yang disajikan oleh keempat lembaga itu pun tidak seluruhnya klasik, melainkan separonya populer. Demikian pula repertoar gending-gending *klenengan* yang disajikan oleh berbagai kelompok karawitan yang berasal dari wilayah Solo Raya semuanya jenis gending-gending populer.

Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa para pengrawit kelompok karawitan di wilayah Solo Raya yang melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta cenderung mengikuti selera pasar yang merupakan gending-gending populer. Sebenarnya para pengrawit itu pun sangat bergantung kepada para pelatihnya, bagaimana pun penentuan repertoar *klenengan* dilakukan oleh pelatihnya. Ternyata para pelatih pada kelompok-kelompok karawitan di wilayah Solo Raya sebagian besar adalah lulusan ISI Surakarta yang semestinya menjaga kualitas estetik. Namun demikian, para pelatih juga cenderung mengikuti selera pasar yang serba menghibur, ramai, dan *gobyok*.

Demikian pula ketiga lembaga “kebudayaan” yakni Keraton, Pura Mangkunegaran, dan RRI Surakarta yang dulunya sangat terkenal dengan repertoar gending-gending *klasik*, ketiga lembaga itu pun juga mulai cenderung mengikuti selera pasar. Meskipun demikian, sebagian repertoar gending-gending *klenengan* masih merupakan

repertoar gending-gending *klasik*. Berbeda dengan HMJ ISI Surakarta yang sampai saat ini relatif masih merawat repertoar gending-gending klasik.

F. Simpulan

Didasarkan atas analisis yang telah dipaparkan pada sub-sub bahasan sebelumnya dapat diambil simpulan seperti disebut berikut ini.

Secara jumlah, kelompok-kelompok karawitan yang ada di Solo Raya yang melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta relatif masih cukup banyak. Selama lima bulan kelompok yang mengikuti siaran *klenengan* di RRI Surakarta sejumlah 29 kelompok karawitan, empat kelompok di antaranya merupakan kelompok karawitan profesional, selebihnya merupakan kelompok karawitan sebagai pengisi waktu. Sedangkan para swarawati sebagian besar juga merupakan swarawati profesional.

Bentuk gending yang digunakan sebagai materi *klenengan* di RRI Surakarta, mulai dari bentuk gending ketuk 4 *awis minggah 8* yang merupakan bentuk gending terbesar sampai dengan bentuk gending lancar yang merupakan gending terkecil. Kecuali itu, terdapat bentuk gending di luar tradisi karawitan yakni bentuk langgam dan lelagon.

Repertoar gending *klenengan* sebagian kecil berupa gending-gending klasik (elit) dan sebagian besar merupakan gending-gending populer.

Para pengrawit kelompok-kelompok karawitan yang melaksanakan *klenengan* di RRI Surakarta memiliki kecenderungan menyajikan gending-gending populer.

Catatan Akhir

¹ *Klenengan sukarena* untuk menyebut jenis *klenengan* yang repertoar gendingnya terdiri atas gending-gending tradisi (klasik) dan diperuntukkan bagi para pendengar yang akan menyampaikan salam kepada para pendengar *klenengan* yang lain. Kegiatan *klenengan* ini dilaksanakan oleh kelompok karawitan RRI Surakarta pada Kamis malam.

² *Klenengan hamongsuka* untuk menyebut jenis *klenengan* yang repertoar gendingnya tidak terbatas pada gending-gending tradisi (klasik) dan diperuntukkan bagi para pendengar untuk mengirim salam kepada pendengar yang lain. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok karawitan di luar RRI Surakarta pada Kamis malam.

³ Istilah yang digunakan untuk menyebut wilayah-wilayah Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten

Sragen, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Wonogiri.

⁴ Bawa merupakan sebuah bentuk vokal yang digunakan sebagai pembuka gending yang lazimnya dilakukan oleh salah satu penggerong

⁵ Okrak-okrak, gending ketuk 2 *kerep minggah 4*, di dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta*, 1976: 118, termasuk gending laras slendro patet manyura, namun pada saat *klenengan* oleh RRI Surakarta yang disiarkan tanggal 13 April 2015, Okrak-okrak disebut sebagai gending laras slendro patet nem dan pada akhir sajian dibunyikan *pathetan* laras slendro patet nem *wantah*.

Daftar Pustaka

- Boskoff, Alvin, "Recent Theories of Social Change", dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Denzin, Norman K. and (ed.), 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research. Vol 1 & 2*. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Trans. Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago, 1974.
- Martapangrawit, *Pengetahuan Karawitan IA dan IB*. Terj. DEMA ASKI Surakarta. Surakarta: DEMA ASKI Surakarta bekerjasama dengan Pusat Kesenian Jawa Tengah, 1972.
- Prajapangrawit, *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pasca-sarjana bekerja sama dengan ISI Surakarta, 2009.
- Rustopo, *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an*. Surakarta: ISI Press, 2014.
- Serat Babad Panambangan II*. Reksa Pustaka, Surakarta. MS B-15.
- Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan Paku Buwana X: : Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press, 2006.
- Waridi [ed.], *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Waridi, *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an Ki Martapangrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda*. Bandung: Etnoteater Publisher, 2008.